

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Inggris mulai diterapkan pertama kali di sekolah dasar pada tahun 1985 dengan status sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler. Sejak saat itu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menghadapi beberapa perkembangan termasuk tentang kebijakan pelaksanaannya. Pada tahun 1989, beberapa survei yang menyatakan bahwa pencapaian kemampuan bahasa Inggris siswa di tingkat menengah pertama belum memuaskan padahal mereka sudah belajar bahasa Inggris sejak di bangku sekolah dasar (Zein, 2017). Kemudian pada tahun 1992 pemerintah menindaklanjuti hasil survei tersebut dan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa terhadap bahasa Inggris, maka pada tahun 1993 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan bahwa pendidikan bahasa Inggris ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang dimulai pada kelas 4 sekolah dasar. Kebijakan ini memiliki dua syarat yaitu (1) dapat diterapkan jika sekolah membutuhkan pembelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu skill yang harus dimiliki siswa dan (2) jika sekolah memiliki tenaga pendidik yang terqualifikasi di bidang pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan kebijakan tersebut pelajaran bahasa Inggris menjadi bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sampai saat ini. Namun, kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal sepertinya belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang terjadi yaitu terkait dengan kurikulum 2013 dan rancangan pembelajaran bahasa Inggris, guru, dan siswa. Jika mengacu pada peraturan pemerintah yaitu Permendikbud No. 79 Tahun 2014, pelajaran bahasa dapat masuk pada kategori pelajaran muatan lokal sehingga pemerintah daerah menetapkan pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Namun aturan ini belum sepenuhnya mendukung pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Minimnya referensi tentang pedoman teknis pelaksanaan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri (Meisani, 2021). Ada 4 fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yaitu dari sisi kurikulum sumber daya manusia, dan siswa.

Fenomena kurikulum pelajaran bahasa Inggris di atas menambah deretan realitas yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Pertama, materi ajar bahasa Inggris cenderung pada pembahasan *grammar* dan kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa (Hanewald, 2016; Kirkpatrick & Bui, 2016). Akibatnya siswa kurang terlibat secara aktif dan kurang tertarik mempelajari bahasa Inggris (Farizi et al., 2019). Kedua, alokasi waktu pembelajaran bahasa Inggris di kelas juga sangat sedikit yaitu 70 menit per minggu dengan jumlah siswa 30-40 orang per kelas (Singleton & Pfenninger, 2019). Alokasi waktu tersebut tidak memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi dirinya (Songbatumis, 2017). Padahal durasi waktu pembelajaran mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan materi pembelajaran bahasa Inggris yang kompleks maka guru kesulitan untuk menyampaikan semua materi dengan waktu yang terbatas. Akhirnya guru hanya menyampaikan poin-poin penting saja agar beban materi dapat terselesaikan (Abrar, 2016).

Kondisi ini juga berkaitan pada teknik penilaian yang dilakukan. Penilaian yang diterapkan selama ini masih berbasis *test oriented* yang mengondisikan siswa untuk mengikuti ujian, duduk di kelas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menguji kemampuan kognitif saja dengan melupakan jenis penilaian apa yang cocok pada usia mereka, konteks pengajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri (Papp, 2019). Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Inggris di atas disebut oleh Kuchah (2019) sebagai *difficult circumstances* dimana adanya kondisi yang menyulitkan siswa untuk memperoleh pembelajaran bahasa Inggris dengan baik.

Fenomena selanjutnya adalah berkaitan dengan sumber daya manusia, dalam hal ini guru bidang studi bahasa Inggris. Menurut Zein (2014) ada dua klasifikasi guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar yang disebut dengan istilah *generalist teacher* dan *specialist teacher* atau Hawanti (2014) menyebutnya dengan istilah *Non English Background* (NEB) dan *English Background* (EB). Menurut mereka, guru NEB adalah guru S1 PGSD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Mereka adalah guru yang berasal dari sekolah pendidikan guru dan atau guru dari latar belakang program S1 lainnya seperti

berasal dari bidang Fisika, Matematika, Biologi dan lainnya. Guru NEB memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang terbatas tetapi mereka mungkin memiliki pemahaman dan kemampuan yang cukup tentang bagaimana mengajar siswa sekolah dasar. Sedangkan guru EB adalah mereka yang lulusan S1 pendidikan bahasa Inggris ataupun non kependidikan tetapi mungkin belum memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup tentang konsep mengajar siswa sekolah dasar. Kondisi ini tentu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris.

Dua kelompok guru di atas dapat menambah kejelasan tentang sejauh apa kompetensi yang dimiliki seorang guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah dasar. Salam et al (2020) menerangkan bahwa masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah kompetensi dan kualitas guru bahasa Inggris. Mereka menambahkan bahwa guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mengajar bahasa Inggris. Tidak hanya kemampuan mengajar yang diharapkan, namun kemampuan merancang pembelajaran termasuk bahan ajar juga dibutuhkan pada pelajaran muatan lokal ini (Sulistiyo et al., 2019; Sutarsyah, 2017). Kaltsum & Habiby (2020) menerangkan bahwa bagi guru bahasa Inggris sekolah dasar, mengembangkan materi ajar bukanlah hal yang mudah, karena hal ini membutuhkan pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar. Akibatnya sebagian besar guru bahasa Inggris sekolah dasar mengambil jalan mudah dengan hanya menggunakan buku pelajaran dan lembar kerja siswa sebagai pedoman dalam mengajar (Singleton & Pfenninger, 2019; Stará et al., 2017).

Fenomena selanjutnya berkaitan dengan siswa dimana pembelajaran bahasa Inggris sejatinya dapat memenuhi kebutuhan siswa di masa yang akan datang. Namun pembelajaran yang telah dilakukan belum memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan bahasa Inggris (Zein, 2017). Kemampuan siswa berbahasa Inggris masih terus menjadi perhatian. Persoalan lain yang dapat mempengaruhi mengapa pembelajaran selama ini belum mampu meningkatkan kemampuan siswa adalah *pertama*, adanya kenyataan bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa pertama siswa dimana posisinya siswa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan yang dilain sisi mereka juga masih mengoptimalkan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

Van Ginkel (2017) menyatakan bahwa siswa memiliki latar belakang kebiasaan di rumah yang berbeda-beda. Mereka membawa kultur keluarganya ke dalam kelas. Bagi beberapa siswa, bahasa pertama mereka adalah bahasa suku yang diperoleh dari orang tuanya dan mayoritas siswa lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. *Kedua*, cara belajar siswa juga berbeda-beda, dalam belajar bahasa Inggris banyak siswa yang masih malu-malu mengucapkan *vocabulary* yang benar dan ada yang tidak mau berpartisipasi sama sekali di dalam kelas (Tzotzou, 2014). Kondisi ini harus dipertimbangkan dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar melalui beberapa pergantian kebijakan yaitu sebagai mata pelajaran muatan lokal dan mata pelajaran pilihan (Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 dan Perwali Nomor 23 Tahun 2014). Beberapa pemerintah daerah menetapkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Salah satu pemerintah kota yang mengeluarkan kebijakan tersebut adalah pemerintah Kota Medan. Berdasarkan peraturan pemerintah kota Medan bahwa pelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan mengaitkan potensi daerah dan kearifan lokal. Semua sekolah dasar di kota Medan telah menerapkan pembelajaran bahasa Inggris. Sekolah dasar negeri menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sejak kelas IV dan sekolah dasar swasta menerapkan pembelajaran bahasa Inggris sejak kelas I sekolah dasar (SD). Namun implementasinya masih jauh dikatakan sempurna, kendala yang dihadapi sangat berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan di atas. Dengan melihat pemerataan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dan kendala pembelajaran yang ada, maka kota ini dipilih sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan paparan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini akan melakukan kajian dari aspek rancangan pembelajaran yang dapat digunakan pada pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Rancangan pembelajaran yang dimaksud bukanlah membicarakan kurikulum apa yang tepat untuk menyelesaikan persoalan di atas namun dibutuhkan sebuah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dimaksud dapat dirancang dalam bentuk model pembelajaran yang tepat. Selama ini, model pembelajaran yang digunakan

guru pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih bersifat *teacher oriented* dimana proses pembelajaran yang bersifat satu arah dan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru (du Plessis, 2020; Serin, 2018). Model pembelajaran ini tidak dapat menggali potensi siswa secara optimal (Butler, 2015). Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang dimana siswa dapat menemukan dan mengembangkan potensi dirinya dengan melibatkan konteks kehidupan, pengalaman, cara belajar, kondisi sosial budaya dalam pembelajaran (Gay, 2013).

Model pembelajaran yang mungkin dianggap sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Desain model pembelajaran bahasa Inggris berbasis CRT ini diharapkan dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dengan mengintegrasikan kondisi sosial budaya siswa. Adapun hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah adanya desain model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat memberikan kontribusi pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Kontribusi tersebut juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan bahasa Inggris siswa.

Kesadaran akan pentingnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar adalah karena tuntutan global saat ini. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sebagai muatan lokal yaitu untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan atau disebut dengan *language accompanying action* dalam konteks sekolah (Dinas Pendidikan Pemprov DKI Jakarta, 2018). Adapun ruang lingkup pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini akan mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam bentuk lisan dengan memperhatikan konteks budaya dan latar belakang kehidupannya. Pendekatan yang dapat dihubungkan pada penelitian ini adalah *Culturally Responsive Teaching*.

Konsep *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dimaksud adalah untuk mengajak siswa mempelajari bahasa asing berdasarkan kondisi latar belakang sosial budayanya. Pendekatan tersebut

dilakukan dengan memadukan pengetahuan budaya, cara belajar dan pengalaman siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Gay, 2018). Mengingat bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing maka untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang sering terjadi karena pengaruh asingnya bahasa maka bagian yang terdekat dari anak dapat dijadikan alternatif dalam mempelajari bahasa Inggris. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis CRT.

Istilah *Culturally Responsive Teaching* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan latar belakang budaya, keragaman etnis, pengalaman, gaya belajar dan karakteristik siswa (Gay, 2013). Dengan memadukan unsur budaya lokal yang erat kaitannya dengan diri siswa, mereka dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dan menguasai materi pelajaran dengan mudah (Beach et al., 2016; Bushman & Haas, 2021; Rahmawati et al., 2020). Dalam menerapkan pembelajaran ini guru harus berperan aktif. Guru harus memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap kondisi siswa yang beragam. Keragaman dalam esensi *Culturally Responsive Teaching* yang dimaksud bukan memadukan praktik pendidikan tradisional yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit (Gay, 2013) tetapi menjangkau pengalaman hidup siswa, kebiasaan sehari-hari, bahasa lokal, cara belajar, karakteristik siswa, dan latar belakang sosial budaya siswa lainnya.

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna. Civitillo et al (2019) ; Muñiz (2019) menyebutkan pembelajaran dengan integrasi budaya tidak hanya dirancang untuk menyesuaikan budaya sekolah dengan siswa, tetapi juga menggunakan budaya sebagai dasar untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, kondisi interaksi sosial dan konsep ilmu pengetahuan. Ia menambahkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* menggunakan norma dan pengalaman siswa untuk memberdayakan mereka secara akademis, sosial, psikologis, dan politis. Gay (2010) menambahkan bahwa dalam mengembangkan dan mempraktekkan *Culturally Responsive Teaching*, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan siswanya karena mereka akan memadukan pengalaman siswa tersebut dalam pembelajaran. Melalui *Culturally*

Responsive Teaching, siswa dapat memiliki motivasi dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Miller et al., 2019).

Gagasan *Culturally Responsive Teaching* dapat berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi atau *Differentiated Instruction* oleh Tomlinson yang dikembangkan pada akhir tahun 1990 sampai akhir tahun 2000-an. Pembelajaran berdiferensiasi ini juga menjadi salah satu model pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana siswa dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuannya, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magge, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017 dalam Irdhina et al., 2021).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pernah diterapkan dan dikembangkan pada penelitian sebelumnya. Pada tahun 2019 Yuko Iwai melakukan penelitian yang berjudul *Culturally Responsive Teaching in a Global Era: Using the Genres of Multicultural Literature* di salah satu universitas di Amerika Serikat Barat Tengah (Iwai, 2019). Penelitian tersebut memaparkan tentang bagaimana persepsi calon guru terhadap CRT dengan menggunakan literatur multikultural. Menurut penelitian tersebut calon guru harus memiliki kesadaran, pengetahuan dan kemampuan mengajar tentang CRT dan literatur multikultural. Pada tahun 2020 Adrian D. Martin dan Tamara Spencer meneliti tentang penerapan CRT pada siswa usia dini yang berjudul *Children's Literature, Culturally Responsive Teaching, and Teacher Identity: An Action Research Inquiry in Teacher Education*. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pembelajaran yang dapat mengembangkan kesadaran literatur anak dan bagaimana keterlibatan guru yang dapat meningkatkan pemahamannya terhadap CRT (Martin & Spencer, 2020). Dilihat dari sisi pembelajaran bahasa Inggris, pembahasan yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan CRT belum ditemukan pada penelitian-penelitian pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini mengusung beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) Perangkat pembelajaran yang ada belum mewakili keragaman kondisi latar belakang siswa. (2) Pembelajaran bahasa Inggris masih bersifat *teacher centered*. (3) Proses

pembelajaran belum selaras antara kebutuhan siswa, kemampuan yang akan dicapai serta model pembelajaran yang disajikan. (4) Partisipasi dan kemampuan belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar belum optimal. (5) Perlu adanya desain model pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang sosial dan budaya siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Berdasarkan pemahaman tersebut, fokus penelitian ini adalah “Desain model pembelajaran bahasa Inggris berbasis *Culturally Responsive Teaching* di sekolah dasar”. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar dengan menggunakan kerangka *Design Based Research*.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan penelitian ini adalah mendesain model pembelajaran yang layak dan efektif digunakan pada mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana model pembelajaran yang layak dan efektif untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar?”.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merancang model pembelajaran yang layak dan efektif digunakan pada mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Model pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan konsep-konsep lainnya yang dapat mendukung desain model sehingga dapat digunakan pada mata pelajaran muatan lokal. Penelitian ini juga bertujuan memperoleh produk model pembelajaran dengan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, kontribusi hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar dengan menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis CRT. Dengan kondisi status pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal diharapkan model ini dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar selain itu pendekatan yang digunakan dalam mengonstruksi model ini juga dapat digunakan guru dalam merancang pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan guru semakin berkembang dan tentunya hal ini akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian tentang model pembelajaran baru yang dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pada kurikulum merdeka. Kemudian hasil penelitian yang ditemukan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan CRT dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan acuan, sumber bacaan, dan informasi tentang bagaimana memadukan kondisi latar belakang sosial dan budaya siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

F. State of The Art

Untuk menentukan kebaruan penelitian ini, peneliti merujuk dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan aplikasi *Harzing Publish or Perish* dan *VOS Viewer*. Pada bagian ini disajikan hasil analisa deskriptif dari metadata artikel yang diekstrak dari *Google Scholar* dengan menggunakan aplikasi *Harzing Publish or Perish* yang dimulai sejak tahun 2014-2020. Ada tiga kata kunci yang dipilih untuk mendeteksi kebaruan penelitian yaitu: *teaching english as a foreign language*, *models of teaching*, dan *culturally responsive teaching*. Adapun jumlah dokumen yang ditentukan adalah sejumlah 200 dokumen yang terdiri dari 133 artikel dan 67 buku. Adapun judul dokumen, penulis, dan tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1Judul dokumen dari aplikasi *Harzing Publish or Perish*

<i>No.</i>	<i>Judul</i>	<i>Penulis</i>	<i>Tahun</i>
1	<i>Culturally Responsive Teaching</i> and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students	Z Hammond	2014
2	Teaching English to the world: History, curriculum, and practice	G Braine	2014
3	Integrating local literature in teaching english to first graders under K-12 curriculum.	L O Florention	2014
4	The what, why, and how of <i>Culturally Responsive Teaching</i> : International mandates, challenges, and opportunities	G Gay	2015
5	Foreign language teaching and learning	AK Moeller, T Catalano	2015
6	Teaching English to speakers of other languages: An introduction	D Nunan	2015
7	Culturally relevant practices that “serve” students at a Hispanic Serving Institution	GA Garcia, O Okhidoi	2015
8	Culturally and linguistically responsive teaching and learning: Classroom practices for student success	S Hollie	2017
9	Preparing teachers to teach English as an international language	A Matsuda	2017
10	Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world	D Paris, HS Alim	2017
11	Should we learn culture in chemistry classroom? Integration ethnochemistry in <i>Culturally Responsive Teaching</i>	Yuli Rahmawati, Achmad Ridwan, Nurbaity	2017
12	Empathy, teacher dispositions, and preparation for culturally responsive pedagogy	CA Warren	2018
13	<i>Culturally Responsive Teaching</i> : Theory, research, and practice	G Gay	2018
14	Examining how proactive management and <i>Culturally Responsive Teaching</i> relate to student behavior: Implications for measurement and practice	KE Larson, ET Pas, CP Bradshaw...	2018

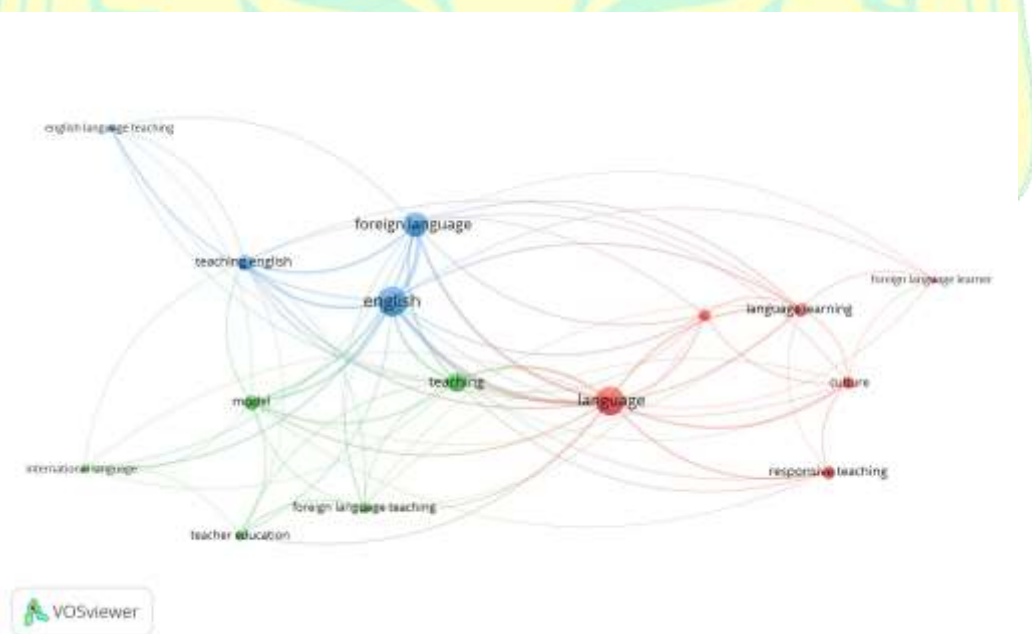
15	Home, school, and community collaboration: Culturally responsive family engagement	KB Grant, JA Ray	2018
16	Culturally specific pedagogy in the mathematics classroom: Strategies for teachers and students	J Leonard	2018
17	Teaching foreign language skills	WM Rivers	2018
18	Research-to-Resource: Developing a Culturally Responsive Mind-Set in Elementary General Music	Jacqueline Kelly-McHale	2018
19	English language proficiency in Indonesia: Issues and prospects	WA Renandya, FA Hamied, J Nurkamto	2018
20	Exploring the Music Identity Development of Elementary Education Majors Using Ukulele and YouTube	Raychl Smith, Jacqueline Secoy	2019
21	Textbook interaction: A study of the language and cultural contextualisation of English learning textbooks.	Pingping Huang	2019
22	Multicultural education: Issues and perspectives	JA Banks, CAMG Banks	2019
23	<i>Culturally Responsive Teaching</i> in a Global Era: Using the Genres of Multicultural Literature	Yuko Iwai	2019
24	Second language learning theories	Jacqueline Kelly-McHale	2019
25	Research-to-Resource: Developing a Culturally Responsive Mind-Set in Elementary General Music	JM Dewaele, X Chen, AM Padilla, J Lake	2019
26	ELF awareness in English language teaching: Principles and processes	NC Sifakis	2019
27	Preparation and The Real World of Education: How Prospective Teachers Grapple with Using <i>Culturally Responsive Teaching</i> Practices in the Age of Standardized Testing	Ramsay-Jordan, Natasha	2020
28	Teaching ESL/EFL listening and speaking	JM Newton, ISP Nation	2020
29	Penerapan <i>Culturally Responsive Transformative Teaching</i> (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia pada pada SMA di Indonesia.	Yuli Rahmawati, Achmad Ridwan, Sylvia Faustine, Pramita Cucu Mawarni.	2020
30	Revisiting <i>Culturally Responsive Teaching</i> practices for early childhood preservice teachers	Annmarie Alberton Gunn, Susan V. Bennett, Kathleen M.	2020

Alley, Estanislado S.

Barrera IV, Susan Chambers
Cantrell, Lasonya Moore & James L. Welsh.

31	Action in Teacher Education Children ' s Literature , <i>Culturally Responsive Teaching</i> , and Teacher Identity : An Action Research Inquiry in Teacher Education Identity : An Action Research Inquiry in Teacher Education.	Adrian D. Martin, Tamara Spencer	2020
32	Conceptualising intercultural (communicative) competence and intercultural citizenship	M Byram, I Golubeva	2020

Setelah itu metadata artikel yang telah diekstrak dalam *Harzing Publish or Perish* diolah dengan *VOS Viewer* sehingga muncullah output visualisasi seperti gambar-gambar di bawah ini.

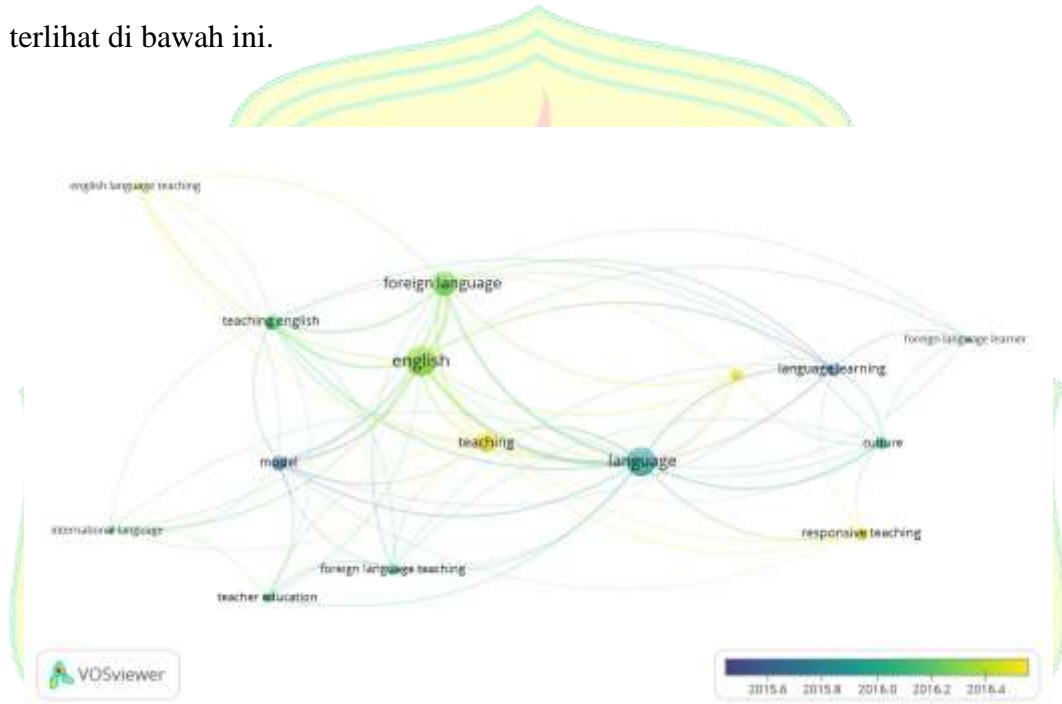


Gambar 1.1 Network Visualization of Co-Word

Gambar di atas adalah jaringan network yang berisi garis-garis yang saling berhubungan pada aplikasi *VOS Viewer* yang dimana jaringan kata kunci “English” lebih terlihat jelas dari kata kunci yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa

penggunaan kata kunci “English” banyak digunakan pada artikel dan buku yang terkait pada pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian kata kunci lainnya yang saling berhubungan dengan kata kunci “English” adalah “language”, “model”, “language teaching” dan “responsive teaching”. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata kunci ini saling berkaitan satu sama lain.

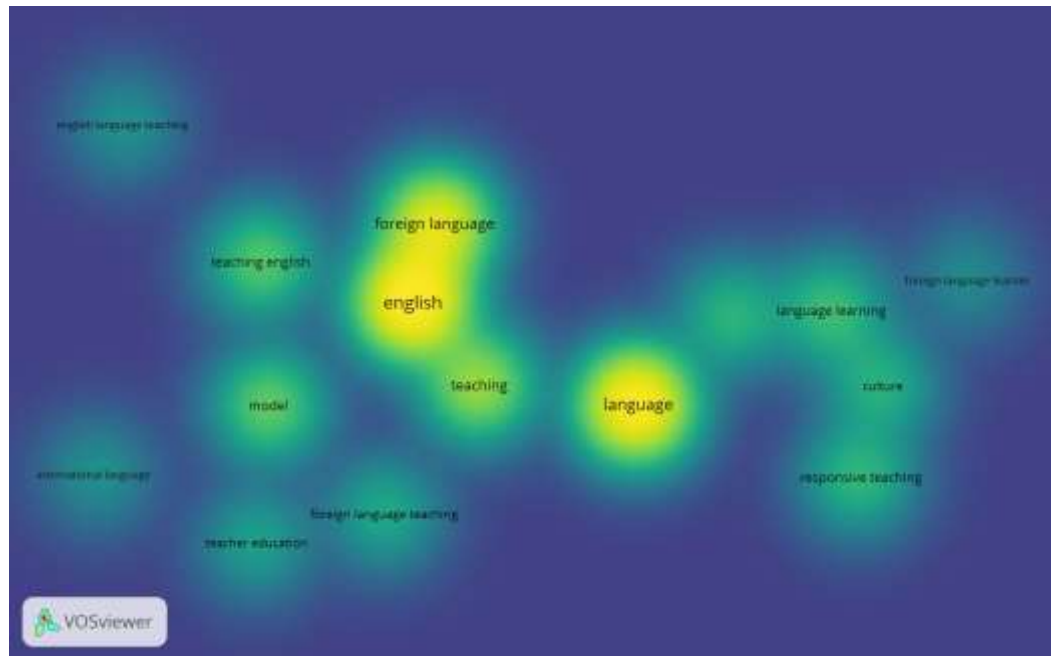
Gambar selanjutnya adalah visualisasi jaringan overlay yang menggambarkan sebaran penelitian berdasarkan tahun 2014-2020, seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 1.2 Overlay Visualization of Co-Word

Pada gambar 1.2 ini jaringan overlay menunjukkan sebaran kata kunci berdasarkan tahun. Garis rentang tahun 2015-2016 yang berada di pojok kanan bawah memiliki warna-warna yang bermakna. Kata-kata kunci yang diberi warna biru yaitu seperti “model, language learning, culture, dan lainnya” memiliki makna bahwa kata-kata kunci ini telah diteliti sejak tahun 2015. Sedangkan kata kunci “responsive teaching, teaching, dan English language teaching” menunjukkan jaringan koneksi berwarna kuning. Warna kuning menunjukkan bahwa kata-kata kunci ini sedang dibicarakan sejak tahun 2016 sampai tahun 2020. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Inggris dan *responsive teaching* mulai diteliti saat ini.

Visualisasi selanjutnya adalah *visualisasi density* yang menunjukkan kejelasan sebaran seperti siluet yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Density Visualization of Co-Word

Gambar 1.3 di atas menunjukkan 2 hal yaitu siluet yang paling kuning dan paling pudar. Siluet paling kuning menunjukkan bahwa kata kunci “English”, “foreign language”, dan “language” lebih banyak diteliti beberapa tahun belakangan ini. Sedangkan siluet yang lebih pudar yang berkaitan pada penelitian ini adalah kata kunci “responsive teaching”, “english language teaching”, dan “model”. Makna dari siluet kata-kata kunci yang lebih pudar ini menunjukkan bahwa siluet ini masih jarang diteliti pada beberapa tahun belakangan. Hal ini memberikan peluang bahwa model pembelajaran bahasa Inggris dengan responsive teaching memungkinkan untuk dapat diteliti. Berdasarkan analisa artikel dan buku melalui aplikasi *Harzing Publish or Perish* dan *VOS Viewer* yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat diteliti.

Untuk mengetahui *research gap* dari penelitian ini, beberapa penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris dianalisis. Hanewald (2016) dan Kirkpatrick & Bui (2016) menyatakan bahwa materi ajar yang digunakan kurang relevan

dengan kemampuan siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman *grammar*. Goridussukur et al (2018) menambahkan bahwa materi pembelajaran yang digunakan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga tidak cocok digunakan bagi siswa dengan kompetensi yang terbatas, apalagi bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil di Indonesia. Mereka juga menekankan bahwa dibutuhkan relevansi materi dan buku pelajaran yang dilihat dari sudut pandang keragaman budaya, bahasa dan etnis. Ahamat & Kabilan (2022) menguatkan bahwa guru juga harus selektif dalam menentukan bahan ajar yang tidak hanya memenuhi bahasa target tetapi juga mengakomodasi konteks budaya lokal agar materi ajar bermakna bagi siswa.

Renandya et al (2018) mengkaji bahwa guru memiliki kemampuan yang terbatas dalam merencanakan silabus, mengembangkan materi pada empat keterampilan bahasa, dan mengelola penilaian yang otentik. Mereka juga kurang percaya diri ketika menggunakan bahasa Inggris saat mengajar. Singleton & Pfenninger (2019) dan Stará et al (2017) menambahkan bahwa kemampuan guru dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal bukanlah hal yang mudah, akibatnya guru memilih menggunakan buku pelajaran dan atau lembar kerja siswa dalam mengajar. Terkait dengan penilaian juga terjadi kesenjangan dimana Rukmini & Saputri (2017) mengkaji bahwa guru belum mampu mengevaluasi keterampilan berbahasa dan belum memahami dengan baik tentang penilaian autentik. Penilaian yang diterapkan selama ini masih berbasis *test oriented* yang mengondisikan siswa untuk mengikuti ujian, duduk di kelas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menguji kemampuan kognitif saja dan melupakan jenis penilaian apa yang cocok pada usia siswa, konteks pengajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri (Papp, 2019).

Hal tersebut terjadi mungkin saja karena model pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih bersifat *teacher oriented*. Dimana proses pembelajaran yang bersifat satu arah dan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru (du Plessis, 2020; Serin, 2018). Model yang digunakan belum dapat menggali potensi siswa dengan baik. Pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya dapat memotivasi siswa sehingga mereka senang belajar bahasa Inggris. Cahyati & Madya (2019) menyatakan bahwa guru

harus dapat mengelola kelas dengan baik, memiliki semangat yang tinggi, baik, ramah, dan humoris. Mereka juga menekankan bahwa guru harus memahami kepribadian siswa dan membuat kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan.

Berkaitan dengan kebijakan pelajaran bahasa Inggris yang harus memadukan unsur kearifan lokal tentu saja wacana menghubungkan budaya pada pembelajaran bahasa asing sudah lama diperbincangkan. Beberapa literatur yang membahas bagaimana memaknai budaya lokal dan global dalam pengajaran bahasa asing telah dilakukan (Kirkpatrick, 2012; Gil, 2016; Glasgow & Paller, 2016; Zein, 2020). Menurut peneliti-peneliti tersebut pengembangan pengajaran budaya lokal dalam pengajaran bahasa asing cukup menarik, namun harus disadari bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dikembangkan agar pengajaran kebudayaan tidak ketinggalan dari perkembangan pembelajaran bahasa itu sendiri. Artinya siswa tetap harus merasa bangga dengan bahasa dan budayanya.

Berdasarkan paparan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini akan melakukan kajian dari aspek rancangan pembelajaran yang dapat digunakan pada pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Rancangan pembelajaran yang dimaksud bukanlah membicarakan kurikulum apa yang tepat untuk menyelesaikan persoalan di atas namun dibutuhkan sebuah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dimaksud dapat dirancang dalam bentuk model pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang dimana siswa dapat menemukan dan mengembangkan potensi dirinya dengan melibatkan konteks kehidupan, pengalaman, cara belajar, kondisi sosial budaya dalam pembelajaran (Gay, 2013).

Model pembelajaran yang mungkin dianggap sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Desain model pembelajaran bahasa Inggris berbasis CRT ini diharapkan dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dengan mengintegrasikan kondisi sosial budaya siswa. Adapun hasil yang diharapkan pada penelitian ini adalah adanya desain model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat memberikan kontribusi pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Kontribusi tersebut juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan bahasa Inggris siswa.